

Perilaku Masyarakat Adat Boti dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya pada Desa Adat Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Meiliana Afliana Babu

Sekolah Tinggi Pariwisata Ammbarukmo

E-mail: animeliana44@gmail.com

Article History:

Received: 05 Oktober 2023

Revised: 13 Oktober 2023

Accepted: 25 Oktober 2023

Keywords: *Communication Behavior, Traditional Society, Culture*

Abstract: *Culture is local wisdom that has important value in people's lives, especially in Boti village, South Central Timor Regency. The community not only uses culture as a role model, but also attracts tourists, both foreign tourists and domestic tourists. Most tourists who visit are to see firsthand parts of the existing culture such as customs, rituals, traditional houses and clothing as well as traditional communities. Many follow-up visits have caused cultural shifts, but have further strengthened indigenous communities to preserve their culture from generation to generation. Therefore, from this research, researchers want to learn more deeply about how the communication behavior of indigenous peoples maintains and preserves culture in Boti village. This research was conducted using qualitative methodology with an ethnographic approach involving traditional leaders, tribal leaders and young people. The research results obtained in this study show that there is a pattern of communication behavior in indigenous communities which is depicted in the star communication pattern. Referring to this model, it is clear that every person who communicates really reflects the extent to which indigenous peoples still maintain the preservation of their traditions. This can be seen in verbal and non-verbal communication as well as the means of communication used.*

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas. Budaya ini terdiri dari tradisi meliputi peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau terkait dengan komunitas etnik tertentu. Warisan budaya lokal dapat ditekankan dalam konteks masyarakat yang beranekaragam. Agar pembangunan budaya efektif dalam konteks pembangunan masyarakat yang lebih luas, sangat perlu untuk mengkomunikasikan budaya. Dalam proses komunikasi ini, masyarakat adat menjadi bagian yang memiliki peranan paling penting.

Menurut data BPS tahun 2020-2023, di ketahui bahwa di provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 3353 desa, dimana masing –masing desa tersebut diketahui memiliki adat istiadat dengan

masyarakat adat yang beragam. Secara vertical satu dari desa yang masih menjaga tradisi adatnya adalah desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. Desa ini menjadi unik karena keragaman masyarakatnya dalam hal bahasa, pakaian adat, hingga cara melaksanakan kegiatan upacara. Keragaman ini menjadi daya tarik baik bagi wisatawan asing maupun lokal, keadaan ini yang menjadi nilai tersendiri bagi desa Boti dan menjadikan sebagai salah satu tujuan daerah wisata. Namun masyarakat adat desa Boti masih tetap berpegang pada nilai – nilai kearifan lokal, nilai budaya masyarakat adat desa Boti tidak tergerus oleh banyaknya kunjungan wisatawan. Hal ini terlihat pada tetap terjaganya bentuk bangunan, proses upacara yang terjaga dan juga tradisi-tradisi lainnya yang menjadi kepribadian masyarakat pada keseharian mereka.

Pada masyarakat adat desa Boti, keragaman soalah menjadi bagian dari proses interaksi sosial dan komunikasi kerap dilakukan. Ditambah pula dengan adanya terpaan budaya global (wisatawan) yang berasal dari luar masyarakat adat desa Boti, Akibatnya, tidak menutup kemungkinan seringkali ditemukan beragam masalah atau hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi yang dilaksanakan. Pada satu sisi, masyarakat adat memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, namun pada saat lainnya diarahkan untuk mengadopsi kebudayaan luar agar selaras dengan perkembangan pariwisata global. Tentunya paradigma ini menarik, mengingat pelestarian budaya dikomunikasikan oleh masyarakat adat secara turun menurun. Dalam proses komunikasi untuk melestarikan budaya terdapat perilaku komunikasi baik secara verbal dan non-verbal (Hidayatdasrun, 2019). Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan saling timbal balik. Budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan, budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu cara untuk memperkenalkan norma – norma budaya masyarakat baik secara “horizontal” dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya ,ataupun secara vertical dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga perlu adanya penelitian secara mendalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi masyarakat adat dalam menjaga keslestarian budayanya.

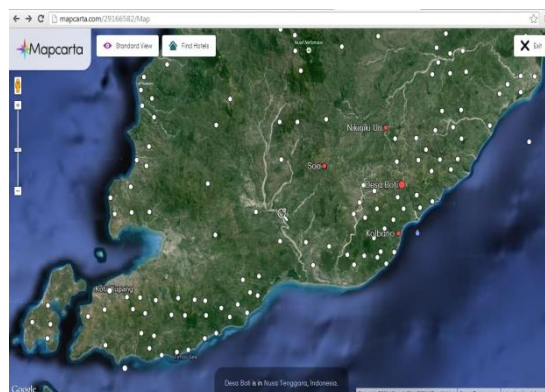
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan adat, Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk perilaku komunikasi pada masyarakat adat Desa Boti. Tulisan ini juga dilengkapi dengan hasil wawancara mendalam dengan stakeholder kunci untuk mendapatkan konfirmasi dan validasi atas informasi yang terkandung dalam Pustaka yang telah ditelusuri dan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Daerah Penelitian

Kampung Adat Boti terletak sekitar 30 kilometer dari kota Soe, ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Suku adat yang mendiami pegunungan di Kecamatan Kie ini merupakan segelintir yang tersisa dari pewaris tradisi suku asli pulau Timor, Atoni Meto. Kampung ini terbagi menjadi dua, yakni Boti Dalam dan Boti Luar. Jumlah penduduk Boti Dalam sekitar 77 Kepala Keluarga atau 319 jiwa, sedangkan Boti Luar sekitar 2.500 jiwa. Hanya kampung adat Boti dalam yang mewarisi dan mempraktikkan tradisi lokal dan agama asli yang disebut Uis Neno Ma Uis Pah, dewa langit dan bumi



Gambar 1. Lokasi desa Boti

Suku Boti sangat menghargai dan menghormati alam karena mereka menyadari bahwa kehidupannya sangat bergantung pada alam. Para Ba'i (para pendahulu mereka) mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan tradisi untuk menyatu dengan alam. Agar alam terjaga, suku Boti selalu melakukan ritual. Ritual persembahan untuk alam ini dilaksanakan tiga kali tiap tahun, yakni membersihkan kebun, setelah menanam, serta se usai memanen. Ritual upacaranya adalah mulai dari menyiapkan binatang berupa kerbau, sapi, kambing, babi, atau binatang lainnya, serta hasil bumi, yakni ubi, pisang, dan jagung. Hasil bumi itu lantas dibawa ke tempat upacara yang disebut *Fainmate*. Tempat tersebut berada di sekitar hutan larangan. Luas hutan larangan sekitar 1.000 ratusan hektare. Letaknya bisa ditempuh satu hari jalan kaki dari Kampung Adat Boti. Di hutan ini juga ada sejumlah aturan yang tak boleh dilanggar. Ladang tempat mereka bercocok tanam berada di sekitar hutan larangan. Jika ada warga yang akan membuka lahan baru, warga juga harus melakukan upacara. Hasil bercocok tanam itu biasanya untuk dimakan sendiri oleh warga. Jadi tidak ada yang dijual. Aturan lainnya, warga suku Boti tidak menggunakan listrik atau teknologi lainnya. Hanya beberapa orang saja yang diperbolehkan mempunyai telepon seluler dan motor. Genset listrik hanya tersedia di rumah tamu. Tak ada satu pun televisi di kampung itu.

2. Aktivitas Komunikasi Masyarakat

Komunikasi ritual terbangun melalui pemanfaatan *naton* sebagai media tradisional, Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan bersahabat. Komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama (Carey, 1992). Dalam praktek komunikasi ritual, keberadaan *naton* ditempatkan sebagai salah satu upacara ritual yang dilakukan untuk berkumpul di antara sesama warga masyarakat Boti. Warga akan selalu berusaha sedapat mungkin menghadiri dan merayakan *naton* secara bersama-sama. *Naton* telah menjadi salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terlihat bahwa hampir setiap peristiwa kehidupan mereka selalu dilakukan *naton*. Elemen-elemen sebagaimana disebutkan Radford yakni *communication* (dalam hal ini penyampaian *naton*), *communication* (pesta rakyat atau perayaan), dan *common* (bersama-sama) tidak bisa dipisahkan dalam *naton*. Ketiga unsur dari komunikasi ritual ini merupakan persyaratan terjadinya *naton*.

Proses komunikasi memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak – gerak sehingga seseorang memberikan respon terhadap sesuatu tersebut berdasarkan pada pengalamannya

(Mulyana, Deddy. 2019). Respon inilah yang selanjutnya menjadi bentuk perilaku dari masyarakat adat dalam menanggapi berbagai isu terkait pelestarian budaya. hampir seluruh masyarakat adat berpartisipasi serta berkomunikasi dalam upaya pelestarian budaya.

Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana dan jalaludin Rakhmat 2005, dalam buku komunikasi antar budaya sebagai berikut: “ Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi – kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan” . Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa salah satu hal yang juga dapat berpengaruh besar dalam pola perilaku komunikasi adalah budaya.

Beberapa konsep berperilaku dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat adat desa Boti dalam mempertahankan kelestarian budaya pada desa adat Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Konsep perilaku berkomunikasi dengan sesama (antar manusia), komunikasi dengan lingkungan dan komunikasi dengan Tuhan diterapkan dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan di desa adat Boti. Konsep ini didukung dengan potensi kekayaan alam dan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini oleh masyarakat adat desa Boti. Adapun bentuk budaya lokal yang kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat adalah tradisi ritual. Pelaksanaan tradisi ritual ini disinyalir oleh masyarakat sebagai bentuk untuk melestarikan adat budaya.

Salah satu tradisi yang dilakukan turun temurun adalah ”upacara ritual fuah pah” adalah sebuah upacara pemyembahan kepada Tuhan Tertinggi dengan mempersembahkan sesajen. Upacara ini dilaksanakan dengan berbagai intensi sesuai dengan kebutuhan misalnya ketika hendak membuka lahan pertanian yang baru. Falsafah kehidupan masyarakat adat Boti bahwa kesejahteraan dan keselamatan hidup hanya bisa didapat dengan menjaga dan merawat alam, kita manusia ini menjaga alam, maka alam akan menjaga kembali kita. Ini pertahanan dari keturunaan samapai sekarang masih berjalan, ujar Naamah kepala suku Boti.

Selanjutnya, perilaku komunikasi yang dilakukan berikutnya adalah perilaku komunikasi dengan Tuhan, dengan melakukan ritual memohon petunjuk mengenai waktu yang tepat untuk pelaksanaan tradisi ritual. Setelah waktu dan tempat pelaksanaan disepakati bersama, berikutnya adalah mencari petunjuk mengenai sarana yang harus digunakan dalam ritual. Umumnya ritual dilaksanakan dengan menggunakan sarana yang telah disarankan berdasar dari persetujuan tetua adat. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang diajarkan *halaika*. Salah satu perilaku yang menjadi ciri khas warga Boti terlihat melalui pemaknaan *kais mu bak* (jangan mencuri). Setiap warga sudah menyadari larangan tersebut sebagai salah satu perilaku yang harus dihindari seorang *halaika*.

3. Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Adat

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat adat melibatkan banyak pihak pada prosesnya. Masing-masing individu saling berhubungan dan tergambarkan oleh arus komunikasi yang terpolo. Rogers dan Kincaid (1981) membedakan struktur jaringan komunikasi kedalam jaringan personal (*radial person network*) dan jaringan personal saling mengunci (*interlocking personal network*). Menurut Rogers (2003) hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat homofili, yakni kecendrungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Tetapi juga terjadi antar orang-orang yang

memiliki atribut tidak sama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian adat adalah merupakan pola bintang atau yang biasa disebut dengan pola semua saluran. Pola bintang merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan semua kelompok, dalam pola ini semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Interaksi yang terjadi dalam pola komunikasi bintang ini, adalah melalui komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Seluruh anggota masyarakat adat akan berkomunikasi secara langsung (*face to face*) dengan menggunakan Bahasa yang telah disepakati bersama. Tidak hanya secara langsung, secara tidak langsung masyarakat adat juga berkomunikasi melalui kesepakatan dengan menggunakan symbol-simbol tertentu. Keunikan inilah yang selalu dijaga dan dilestarikan secara turun menurun oleh masyarakat adat dalam rangka mempertahankan budaya mereka.

Pada saat ini, kegiatan pelestarian adat yang terbentuk di masyarakat adat Boti di pimpin oleh tokoh adat. Tokoh ini memiliki peran penting sebagai pemimpin dan penghubung dalam proses komunikasi antar kelompok dalam masyarakat adat desa Boti. Dijelaskan bahwa ketua adat memiliki beberapa peranan di antara nya sebagai berikut: 1. Memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai kegiatan adat. 2. Mengumpulkan seluruh pemuka adat dan komunitas adat untuk berdiskusi bersama terkait permasalahan adat. 3. Membangun kepercayaan masyarakat untuk mau melestarikan adat.

Beberapa tugas ketua adat yang disebutkan oleh responden ini harus dilaksanakan oleh seorang ketua adat. Bahkan ketika ketua adat dalam kondisi tidak sehat, beliau harus tetap melaksanakan tugasnya. Hal ini karena seorang ketua adat telah dipilih sesuai dengan garis keturunannya dan berdasarkan gundem. Pemilihan ketua adat ini dimaksudkan agar budaya yang diturunkan secara garis keturunan dari nenek moyang tidak menjadi punah dan dapat dilestarikan dengan baik. Sehingga ketua adat terpilih, sangat memahami makna dari setiap ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat. Makna yang dipahami ini dipelajari secara menurun dan beberapa ada yang telah dituliskan dalam lontar dengan menggunakan Bahasa sansekerta kuno.

4. Bentuk Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Budaya

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambing-lambang verbal dan non-verbal secara bersama-sama. Keduanya, Bahasa verbal dan non-verbal, memiliki sifat yang *holistic* atau dapat dikatakan bahwa masing-masing tidak dapat dipisahkan (Afrilla Naniek. Dr, 2020). Dalam banyak tindakan komunikasi, Bahasa non-verbal menjadi komplemen atau pelengkap Bahasa verbal. Lambang-lambang non-verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal. Dua bentuk komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa Bahasa verbal dan non-verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

a. Perilaku verbal dalam komunikasi masyarakat adat.

Dalam keseharian masyarakat adat, perilaku komunikasi verbal memiliki porsi yang besar pada setiap pesan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi verbal yang dilakukan tidak hanya dapat dilakukan secara langsung melalui *face to face* tetapi juga dengan menggunakan media, Mulyanadedy (2019). Proses penyampaian informasi dapat dilakukan melalui mulut ke mulut dikarenakan masyarakat adat Boti tetap berpegang teguh untuk tidak menggunakan alat teknologi apapun di desa mereka. Dalam Bahasa terdapat kata yang merupakan unit lambang terkecil didalamnya. Makna kata tidak terdapat dalam

pikiran seseorang, tidak terdapat pula hubungan antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung adalah kata dan pikiran orang yang diajak berkomunikasi. Cangara hafied. Prof (2016). Oleh karena itu, bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan tradisi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dijalankan dan menjadi suatu kebiasaan. Kemudian diterjemahkan menjadi sebuah aturan baku tidak tertulis yang secara langsung dipraktekkan pada kehidupan masyarakat adat sehari-hari.

b. Perilaku non-verbal dalam komunikasi masyarakat adat

Pesan komunikasi nonverbal ini dapat meliputi aspek: ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, Gerakan tangan, cara berpakaian, dan symbol lainnya. Keseluruhan aspek pesan non-verbal akan tersirat pada perilaku komunikasi seseorang (Larasati dinda. (2018). Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa komunikasi nonverbal secara artifaktual ditemukan dalam keseharian masyarakat adat desa Boti. Umumnya, terlihat pada cara berpakaian masyarakat adat. sebagian besar dari masyarakat adat masih menggunakan kain sarung untuk lelaki dan perempuan. Penggunaan kain sarung ini menjadi sesuatu yang unik mengingat perkembangan dunia fashion global yang sangat masif. Namun masyarakat adat tetap mempertahankan sarung. Selain pada gaya berpakaian, rumah adat yang terdapat di desa adat juga menjadi sebuah symbol penciri bahwa masyarakat tersebut adalah bagian dari anggota adat. Keberadaan rumah adat yang memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri merupakan kesepakatan masyarakat adat untuk mempertahankannya. Menurut masyarakat adat yang ditemui, haruslah dipelihara keselarasan dalam kehidupan antara alam semesta dan bangunan yang dibuat.

Melalui salah satu bentuk perilaku ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa masyarakat adat telah secara tidak langsung mempertahankan budayanya. Sehingga tidak tergoayahkan oleh pengaruh budaya asing yang datang seiring dengan perkembangan pariwisata. Perilaku ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah kabupaten, dengan cara membuat serta menetapkan berbagai kebijakan pemerintah terkait upaya pelestarian pemukiman tradisional wilayah Boti (Saptaningtyas, Rini S. 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat adat dalam melestarikan adat budaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pola komunikasi yang digunakan selama interaksi masyarakat adat dalam upaya pelestarian adat yaitu pola bintang. Pola bintang merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara seluruh anggota kelompok, yang mana anggota kelompok dapat berkomunikasi antara yang satu dengan lainnya. Dalam pola bintang ini, komunikasi juga terjadi antara masyarakat dengan tokoh-tokoh adat yang dipercaya dapat memberikan petunjuk terkait dengan pelaksanaan ritual *notoni* sebagai bagian upaya pelestarian adat di masyarakat adat Boti.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilla Naniek. Dr. (2020). Teori – teori Komunikator. Penerbit Desanta Muliavisitama. Serang Banten
- Andung, P. A. & Nope, H. A. (2015). Komunikasi pembangunan melalui media rakyat (Studi etnometodologi tentang tata cara penyelipan informasi pembangunan dalam seni pertunjukan bonet pada masyarakat terasing di Desa Boti, Kecamatan Ki'e, Kabupaten

- Timor Tengah Selatan). Laporan penelitian. Kupang, Indonesia: Universitas Nusa Cendana.
- BPS. (2022-2023). Jumlah Kecamatan dan Desa Povinsi NTT. BPS TTS.
- Istiyanto, B. (2013). Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1-82.
- Naat, Y. M. (2017). Konde Pria Suku Boti Dalam Sebagai Simbol Identitas; Studi Sosial Kultural Mengenai Konde Sebagai Simbol Identitas Pria Suku Boti Dalam (Thesis). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Panuju, Redi. (2018). "Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu". Jakarta: Prenada Media
- Rogers, E.M and L. Kincaid. (1981).Communication Network: Toward A New Paradigm for Research. London: Collier Macmillan Publisher)
- Suminar, E. (2018). Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup. *Esains Journal* 1 (2), 89-94.